

KONSERVASI ARSITEKTUR DALAM MEWUJUDKAN *HERITAGE TOURISM* DI BALI

Ni Nyoman Sri Rahayu
Sekolah Tinggi Desain Bali
sri rahayu@std-bali.ac.id

ABSTRACT

Each region has its own character and architectural identity. Unique, distinctive and characteristic architecture can be observed in a number of buildings. Architecture as one of the cultural potentials is very important in determining the image and face of tourism. One of the tourism potentials in Bali is architecture as a cultural heritage. The existence of architecture as a tourist attraction in Bali has been done quite well. An example is architecture of castle in Bali, which in each region has its own identity and uniqueness, the establishment of patterns, functions, forms and aesthetics of its ornamentation, still attractive to tourists. The architecture is not only on tangible aspects that are realized and seen, apparently the intangible aspect also plays an important role. The history, values, philosophy and conception, as well as the trust of the local community regarding the architecture need to be known by tourists. These potentials are certainly diverse and unique in every area in Bali.

The steps in efforts to conserve architecture begin with in-depth research on tangible and intangible architectural objects, planning and design guidelines that are appropriate and able to connecting past cultural values with current needs. Education about architecture is useful in providing information to tourists about documentation that can provide information related to history, historical record traces of the past. The education is useful also for the local community itself, in an effort to form a sense of belonging to the heritage architecture, so that it can then encourage responsibility for maintaining sustainability.

Keywords: architecture conservation, identity, heritage tourism.

ABSTRAK

Setiap wilayah memiliki karakter dan identitas arsitekturnya masing-masing. Arsitektur yang unik, khas dan berkarakter dapat diamati pada sejumlah bangunan. Arsitektur sebagai salah satu wujud budaya yang mampu memberi citra dan wajah pariwisata. Potensi pariwisata di Bali salah satunya adalah arsitektur sebagai warisan budaya. Eksistensi arsitektur sebagai objek wisata di Bali sudah terlaksana cukup baik. Contohnya adalah arsitektur puri-puri di Bali, yang di setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan, kemapanan pola, fungsi, bentuk dan estetika ragam hiasnya, tetap menarik bagi wisatawan. Arsitektur tidak hanya pada aspek tangible yang terwujud dan terlihat, rupanya aspek intangible juga berperan cukup penting. Nilai-nilai dan norma, filosofi dan konsepsi, serta kepercayaan masyarakat setempat terkait arsitekturnya perlu diketahui oleh wisatawan. Ini beragam dan unik di setiap wilayah di Bali.

Langkah yang dilakukan dalam upaya konservasi arsitektur diawali dengan penelitian/riset secara mendalam terhadap objek arsitektur warisan (tangible dan intangible), perencanaan dan rekomendasi desain (design guidelines) yang tepat dan mampu menjembatani nilai-nilai budaya masa lalu dengan kebutuhan masa kini. Terkait konservasi, edukasi berguna dalam memberikan informasi kepada wisatawan terkait dokumentasi yang dapat memberi informasi terkait sejarah, jejak rekam historis dari masa lalu. Edukasi berguna bagi masyarakat lokal sendiri,

dalam upaya membentuk rasa memiliki terhadap arsitektur warisan, sehingga kemudian dapat mendorong tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya.

Kata Kunci: konservasi arsitektur, identitas, *heritage tourism*

PENDAHULUAN

Bali terkenal sebagai tempat tujuan utama wisata dunia, khususnya Asia. Panorama alam yang indah, seperti gunung, pantai, danau, perbukitan dan sawah, begitupula sosial budaya masyarakat yang melebur bersamanya dan tampil dalam balutan seni dan tradisi yang indah dan menarik. Rupanya hal ini menjadi daya tarik wisata Bali. *Hospitality tourism* adalah salah satu alasan wisatawan selalu datang ke Bali bahkan berkali-kali.

Bentuk kearifan lokal sebagai bagian dari budaya diantaranya: elemen budaya, identitas, potensi sumber daya alam, keyakinan dan kepercayaan masyarakat, seni dan budaya, arsitektur. Bentuk kearifan lokal ini dapat berupa *tangible* (bentuk fisik yang terlihat, seperti arsitektur, ornament, patung) dan *intangible* (bentuk budaya yang tidak terlihat seperti nyanyian, aroma wewangian dupa). Setiap wilayah memiliki karakter dan identitas arsitekturnya masing-masing. Arsitektur yang unik, khas dan berkarakter dapat diamati pada sejumlah bangunan, dengan peruntukan perumahan maupun bangunan public yang ada di sejumlah wilayah. Ini merupakan potensi yang dapat menjadi daya tarik wisata. Bangunan tradisional Bali terbentuk sempurna, sebagai wadah bernaung, menampung aktivitas social dan ritual, fungsional dalam memberi kenyamanan bagi penghuninya. Karya yang tercipta dari pemikiran tradisional yang sudah sangat cerdas dan jenius, adaptif dengan lingkungan setempat, dan sarat dengan filosofi adi luhung serta konsepsi-konsepsi yang diyakini masyarakat setempat. Semua ini merupakan potensi terbesar yang tidak boleh terabaikan, dalam pengembangan dan perencanaan pariwisata di Bali.

Dalam pengalaman berwisata, salah satu hal yang paling menarik bagi wisatawan di daerah manapun, adalah karakter, ciri, identitas local yang asli dan original. Tentu hal ini sangat masuk akal, hal yang unik dan original pada suatu tempat, menjadi potensi besar yang hendaknya dipertahankan, dilestarikan dan diberdayakan. Untuk itu diperlukan konservasi arsitektur sebagai upaya mewujudkan *heritage tourism* di Bali.

ARSITEKTUR DAN PARIWISATA

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut. Beberapa motivasi seseorang melakukan perjalanan wisata, diantaranya (Sumadi, 58): (1) Faktor sosiologis, yakni ketersediaan dana dan waktu untuk berwisata; (2) Faktor psikologis, yakni alasan kebudayaan, pendidikan, rekreasi, keagamaan, kesehatan, dan bisnis. Wisatawan terdorong oleh kunjungan mereka saat diberi kesempatan berinteraksi dengan objek atau orang yang nyata. Pengalaman sejarah baik yang bersifat budaya maupun yang alami, memberi kepuasan yang mendalam bagi wisatawan saat didorong untuk memahami dunia atau kehidupan orang lain.

Dalam Pariwisata, berlangsung interaksi antar berbagai bangsa dan budaya di dunia. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung, membuat budaya saling pengaruh dan mempengaruhi. Budaya global dan modernisasi ini juga berdampak pada perkembangan arsitektur. Sehingga pariwisata dan arsitektur merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam perkembangannya. Arsitektur memegang peranan penting dalam menjaga suatu kawasan pariwisata agar tetap memberikan kesan yang indah secara visual. Arsitektur warisan sendiri memiliki ciri yang khas

dan unik dan menjadi daya tarik wisata. Pemda Bali telah menetapkan aturan dalam Perda No.4/PD/DPDRD/1974 tentang bangunan-bangunan, yang mengarahkan pada usaha mempertahankan dan pengembangan gaya Arsitektur Tradisional Bali. Kondisi di lapangan, terjadi akulturasi budaya asing dengan budaya local, akibat arus global dari pariwisata. Hal ini juga berdampak pada wujud arsitektur yang semakin modern, sehingga dikhawatirkan mengubah identitas arsitektur sendiri. Arsitektur sebagai salah satu potensi budaya, sangat penting keberadaannya dalam menentukan citra dan wajah pariwisata. Masyarakat Bali harus bisa memanfaatkan pengaruh global ini, dalam upaya mempertahankan eksistensi budaya Bali itu sendiri.

PEMBAHASAN

Schultz (1980) menekankan peranan arsitektur sebagai media untuk memvisualisasikan jiwa sebuah tempat. Tujuan arsitektur menurutnya adalah menciptakan tempat penuh makna yang memungkinkan manusia untuk dapat mengidentifikasi orientasi dirinya terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, setiap kota perlu memelihara identitas/cirinya sehingga dapat dibedakan dengan tempat lain (Schultz, 1980:5). Suatu kota dikatakan ideal, jika dalam perencanaannya dapat menunjukkan integrasi yang sinergis antara kebutuhan modern dan tradisi dalam hal ini mengakomodasi perubahan. Sehingga ini menjadi salah satu alasan pentingnya konservasi arsitektur.



Gambar 1. Konservasi pada Kori Agung Pura Kental Bumi di Klungkung Bali.
Sumber : <https://www.posbali.id>

a. Konservasi arsitektur sebagai upaya mewujudkan *heritage tourism*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012), konservasi memiliki makna sebagai usaha pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan pelestarian, salah satunya adalah pelestarian identitas dan karakteristik suatu objek arsitektural.

Konservasi merupakan bentuk apresiasi pada perjalanan sejarah suatu bangsa, pendidikan dan pembangunan wawasan intelektual bangsa antar generasi. Jenis-jenis konservasi diantaranya: (1) preservasi, sebagai usaha pelestarian suatu tempat agar tetap persis dengan kondisi aslinya tanpa ada perubahan termasuk usaha mencegah penghancuran; (2) restorasi, yakni usaha mengembalikan suatu tempat ke kondisi semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru; (3) rekonstruksi, yakni usaha mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan kondisi semula dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, (4) revitalisasi/adaptasi, sebagai usaha mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih

sesuai; (5) demolisi, yakni usaha penghancuran atau perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan (Sidharta & Budihardjo, 1989:11). Konservasi pada arsitektur bangunan bersejarah di Bali beberapa diantaranya adalah Taman Ujung yang terletak di Kabupaten Karangasem dan Kori Agung pada Pura Kentel Gumi yang berlokasi di Kabupaten Klungkung. Kini sudah terkenal sebagai salah satu tujuan wisata dengan karakter arsitekturnya yang khas serta nilai historis yang melatarbelakanginya.

Potensi pariwisata di Bali salah satunya adalah arsitektur sebagai warisan budaya. Eksistensi arsitektur bangunan kuno dan bersejarah sebagai objek wisata di Bali sudah terlaksana cukup baik. Bangunan tersebut diantaranya: Pura, Puri, bangunan bersejarah dan monument. Upaya ini mendukung terwujudnya objek-objek warisan budaya sebagai *heritage tourism destination*. Arsitektur puri-puri di Bali, yang di setiap daerah memiliki kekhasan dan keunikan, kemapanan pola, fungsi, bentuk dan estetika ragam hiasnya, tetap menarik bagi wisatawan. Contoh lainnya adalah daerah Williamsburg yang telah direstorasi secara komplit dalam keadaan seperti abad ke-18 (Marpaung, 2002: 36). Pariwisata sendiri juga telah membuat gedung tua menjadi sarana baru wisatawan, seperti di Savannah, Georgia dimana rumah kaca yang sangat penting dalam usaha pembuatan kapas (Marpaung, 2002: 36). Pariwisata sendiri juga telah memberikan semangat menghargai alam dan sejarah.

Tujuan wisata adalah peningkatan kesejahteraan rakyat dan kelestarian Bali (Sutjipta, 2005: 63). Perencanaan dan penataan kawasan arsitektur yang tepat dalam menunjang pariwisata di Bali memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kualitas pariwisata Bali. Konservasi arsitektur sebagai objek pariwisata ini diwacanakan dalam upaya kelestarian pariwisata Bali, tanpa kehilangan "taksu" dan daya tariknya.



Gambar 2. Arsitektur Hotel Inna Bali
Sumber : <http://bali.tribunnews.com>



Gambar 3. Arsitektur Taman Ujung
Sumber : <https://student.unud.ac.id>

Berbicara kontribusi pariwisata terhadap arsitektur, pariwisata dinilai sebagai salah satu faktor yang melemahkan nilai-nilai budaya dan keaslian arsitektur. Kenyatannya tidak sepenuhnya benar, karena pariwisata justru akan menggairahkan perkembangan kebudayaan asli, dan juga menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan yang sudah hampir dilupakan.

Langkah yang dilakukan dalam upaya konservasi arsitektur diawali dengan penelitian/riset secara mendalam terhadap objek arsitektur warisan (*tangible* dan *intangible*) dengan melibatkan masyarakat lokal setempat. Langkah berikutnya adalah perencanaan dan rekomendasi desain (*design guidelines*) yang tepat dan mampu menjembatani nilai-nilai budaya masa lalu dengan kebutuhan masa kini. Dalam upaya ini dilibatkan pihak-pihak dari berbagai disiplin ilmu seperti divisi perencanaan pembangunan dan pariwisata.

b. Pentingnya Edukasi Arsitektur dalam kepariwisataan

Salah satu filosofi pariwisata adalah sebagai perwujudan rasa bangga dengan apa yang dimiliki dan ingin berbagi dengan orang lain. Dengan filosofi ini masyarakat

lokal sendiri tentukan menjaga dan menggunakan sumber daya dengan sebaiknya dan kemudian menawarkan pengalaman berarti dan menyenangkan bagi wisatawan. Terkait konservasi, edukasi berguna dalam memberikan informasi kepada wisatawan terkait arsitektur objek terkait. Beberapa hasil penelitian diperlukan dalam proses pengumpulan data. Edukasi ini disajikan melalui dokumentasi yang dapat memberi informasi terkait sejarah, jejak rekam historis dari masa lalu yang sarat dengan keabadian dan kesinambungan (*sustain*). Edukasi berguna bagi wisatawan. Bagi masyarakat lokal sendiri, dalam upaya membentuk rasa memiliki terhadap arsitektur warisan, sehingga kemudian dapat mendorong tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya.

Informasi ini disajikan dalam bentuk media yang disajikan secara informative dan menarik secara visual dalam bahasa gambar dan tulisan, sehingga wisatawan yang datang mendapat informasi yang lengkap terkait arsitektur objek terkait. Edukasi dan informasi mengenai arsitektur objek terkait juga disajikan dalam bentuk video singkat, yang dapat diunggah melalui chanel Youtube. Sehingga wisatawan yang baru berencana akan berwisata ke objek terkait, dalam mengenal terlebih dahulu melalui chanel Youtube.

KESIMPULAN

1. Langkah yang dilakukan dalam upaya konservasi arsitektur diawali dengan penelitian/riset secara mendalam terhadap objek arsitektur warisan (*tangible* dan *intangible*) dengan melibatkan masyarakat lokal setempat. Langkah berikutnya adalah perencanaan dan rekomendasi desain (*design guidelines*) yang tepat dan mampu menjembatani nilai-nilai budaya masa lalu dengan kebutuhan masa kini. Dalam upaya ini dilibatkan pihak-pihak dari berbagai disiplin ilmu seperti divisi perencanaan pembangunan dan pariwisata.
2. Terkait konservasi, edukasi berguna dalam memberikan informasi kepada wisatawan terkait arsitektur objek terkait. Beberapa hasil penelitian diperlukan dalam proses pengumpulan data. Edukasi ini disajikan melalui dokumentasi yang dapat memberi informasi terkait sejarah, jejak rekam historis dari masa lalu yang sarat dengan keabadian dan kesinambungan (*sustain*). Edukasi berguna bagi wisatawan. Bagi masyarakat lokal sendiri, dalam upaya membentuk rasa memiliki terhadap arsitektur warisan, sehingga kemudian dapat mendorong tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya.

REFERENSI

- Budihardjo, Eko. 1994. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ching, F.D.K.2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Gelebet, N, Ed. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1981/1982.
- Marpaung, Happy dan Herman Bahar.2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung: Alfabeta.
- Pangarsa, Galih W. dkk. *Tipologi Nusantara Green Architecture, Dalam rangka Konservasi dan Pengembangan Arsitektur Nusantara Bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan*.Jurnal RUAS Vol. 10, No.2, Desember 2012.
- Pitana, I Gde, dan Gayatri, Putu G.2005.*Sosiologi Pariwisata*.Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Setiadi, Amos, Editor. 2013. *Konservasi Arsitektur Kota Yogyakarta*.LaboratoriumPerencanaan danPerancangan Lingkungan Binaan

- dan Kawasan, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sutjipta, Nyoman. 2005. *Pariwisata Revolusi di Pulau Dewata*. Universitas Udayana.
- Wendyputra, I Putu Weka, dan wawan Ardiyan Suryawan. 2013. *Arsitektur Modern di kawasan Wisata Amed*. Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 2, No. 2 (2013).
- Yoeti, H. Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya, Masalah dan Solusinya*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.